

***ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT :***  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHATANI SAYUR**  
**ORGANIK PADA KOMUNITAS BRENJONK, DESA PENANGGUNGAN,**  
**KECAMATAN TRAWAS, KABUPATEN MOJOKERTO**

**MAKALAH**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

**Oleh :**

**Rachma Dini Fitria**

**NIP. 199403032020122005**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**JULI 2022**

***ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT :***  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHATANI SAYUR  
ORGANIK PADA KOMUNITAS BRENJONK, DESA PENANGGUNGAN,  
KECAMATAN TRAWAS, KABUPATEN MOJOKERTO**

**MAKALAH**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Dipresentasikan Dalam Seminar Diskusi Periodik Dosen



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**Oleh :**

**Rachma Dini Fitria**

**NIP. 199403032020122005**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JULI 2022**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
<b>PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHATANI SAYUR ORGANIK BERBASIS <i>ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT</i></b> ....	<b>4</b>
A. Pemetaan Aset Komunitas .....	4
B. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik .....	11
C. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesesuaian Inovasi ( <i>Compability</i> ) Budidaya Sayur Organik .....	13
<b>PENUTUP</b> .....	<b>16</b>
A. Kesimpulan .....	16
B. Saran.....	17
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Persepsi Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik.....	12
Tabel 2. Persepsi Terhadap Kesesuaian Inovasi .....	14

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Lahan Budidaya Sayur Organik .....	5
Gambar 2. Kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Organik .....	8

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan sebagai jalan untuk berdakwah dengan tujuan untuk mengupayakan perubahan untuk kemajuan suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan yang dilakukan diupayakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara mengoptimalkan potensi sarana masyarakat yang ada. Pemberdayaan tidak hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki tetapi juga perempuan yang dipandang sebagai kaum yang rentan dan lemah. Pemberdayaan dalam cara pandang islam merupakan upaya perwujudan dakwah melalui perbuatan atau tindakan untuk memperbaiki suatu masyarakat. Menurut Ramdhani (2018), pemberdayaan dapat dikatakan sebagai dakwah melalui tindakan karena mencakup tiga hal yaitu : (1) Tabligh (mencerdaskan masyarakat), (2) Tadbir (rekayasa sosial melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, (3) Tathwir (peningkatan kualitas hidup, system sosial, dan budaya masyarakat).

*Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat tersebut. Identifikasi aset yang digunakan dalam metode ini meliputi aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial (Susilawaty et al., 2018). Pada paradigma pemberdayaan yang baru, masyarakat tidak dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki potensi. Masyarakat justru dipacu untuk menemukan sendiri potensi-potensi yang ada sehingga berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekitar mereka, termasuk permasalahan ekonomi dan peningkatan taraf hidup yang sudah menjadi masalah sehari-hari masyarakat.

Asset yang dimaksud dalam metode pemberdayaan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan potensi-potensi yang ada dalam diri masyarakat. Keberadaan potensi dapat digunakan sebagai alat untuk membuat suatu program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi

masyarakat. Aset terpenting yang dapat menunjang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah kekayaan alam atau sumberdaya alam yang dimiliki. Melalui pendekatan Pemberdayaan Masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD), aset kekayaan alam menjadi senjata utama dalam pembentukan kemandirian masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang menjadi tujuan awal dilaksanakannya program ini.

Komunitas Petani Organik “Brenjonk” yang berada di Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto merupakan contoh program pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pertanian organik dipilih sebagai isu utama pemberdayaan mengingat besarnya aset atau potensi pertanian organik untuk dikembangkan di kawasan ini. Sejak berdiri tahun 2007, hingga saat ini penyuluh swadaya yang ada dalam komunitas ini terus aktif memberikan penyuluhan baik dalam bentuk sekolah lapang petani maupun praktik langsung di lahan percobaan. Target utama dalam pemberdayaan ini adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang berada di wilayah Desa Penanggungan.

Hingga saat ini program pemberdayaan terus berkembang dengan semakin banyaknya ibu rumah tangga yang menjadi anggota komunitas bahkan hingga meluas ke desa sekitar. Keberhasilan tersebut juga telah menjadikan Komunitas Brenjonk sebagai kampung percontohan pertanian organik oleh pemerintah setempat. Selain itu adanya pengakuan melalui lembaga sertifikasi organik nasional juga telah membuktikan bahwa dampak dari proses pemberdayaan ini nyata dan bisa dirasakan oleh warga terutama ibu rumah tangga dalam aspek peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Metode pemberdayaan ini dianggap telah sukses meningkatkan taraf hidup dan pendapatan ibu rumah tangga yang berada di Desa Penanggungan dan sekitarnya. Hingga saat ini kegiatan sekolah lapang, praktik budidaya, serta kegiatan pascapanen hingga penjualan sayur organik masih terus dilakukan oleh Komunitas Brenjonk. Program ini berlanjut hingga terbentuklah kawasan wisata yang juga dapat meningkatkan ekonomi penduduk sekitar. Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul

“*Asset-Based Community Development* : Pemberdayaan Perempuan Melalui Usahatani Sayur Organik Pada Komunitas Brenjonk, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam makalah ini diantaranya yaitu :

- a. Apa Saja asset yang dimiliki dalam penerapan metode pemberdayaan *Asset-Based Community Development* ?
- b. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik
- c. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesesuaian Inovasi (*Compability*) Budidaya Sayur Organik

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam makalah ini diantaranya yaitu :

- a. Mendeskripsikan asset yang dimiliki Komunitas Brenjonk dalam penerapan metode pemberdayaan *Asset-Based Community Development*
- b. Mendeskripsikan persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik
- c. Mendeskripsikan Persepsi Ibu Rumah Tangga terhadap Kesesuaian Inovasi (*Compability*) Budidaya Sayur Organik



## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHATANI SAYUR ORGANIK BERBASIS *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT***

#### **A. Pemetaan Aset Komunitas**

Pemberdayaan masyarakat dengan berbasis aset menjelaskan bahwa untuk menciptakan kesejahteraan dari masyarakat maka hal pertama yang harus di gali adalah aset lokal. Menurut McKnight, John L & Russell (2018), aset lokal yang dapat digali dari masyarakat diantaranya yaitu keterampilan, semangat, pengetahuan masyarakat, asosiasi, maupun kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, telah ditemukan beberapa aset yang dimiliki oleh Komunitas Brenjonk yang dimanfaatkan dalam kegiatan pemberdayaan usahatani sayur organik, aset yang telah diidentifikasi tersebut digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset finansial, dan aset alam.

##### **1. Aset Fisik**

Menurut Sari (2020), aset fisik dapat berupa bangunan dan infrastruktur yang ada di masyarakat seperti rumah, toko, gedung, dsb. Aset fisik juga dapat berupa teknologi yang menjadi sarana untuk mempermudah komunikasi, dan transportasi. Aset fisik yang apabila dioptimalkan dengan baik sebagai kegiatan pemberdayaan, akan mempermudah komunitas untuk berkegiatan secara produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa aset fisik yang dimiliki warga Komunitas Brenjonk di desa Penanggungan adalah lahan pekarangan maupun lahan sawah yang masih cukup luas, balai desa serta bangunan yang dimanfaatkan sebagai rumah pengemasan sayur organik, akses jalan yang mudah dijangkau, serta akses komunikasi yang mudah. Diketahui bahwa seluruh aset fisik yang dimiliki oleh Komunitas Brenjonk dioptimalkan untuk kegiatan pemberdayaan ini. Hal tersebut menyebabkan warga sangat mudah untuk memperoleh aset fisik sehingga kegiatan pemberdayaan ini berjalan dengan lancar.

Lahan pekarangan warga yang rata-rata cukup luas dimanfaatkan sebagai lahan untuk budidaya sayur organik seperti yang telah diajarkan oleh penyuluh swadaya dari Komunitas Brenjonk. Seluruh kebutuhan dalam budidaya seperti benih, pupuk organik, maupun pestisida organik disediakan oleh pihak penyuluh sehingga warga hanya bermodalkan lahan pekarangan untuk melakukan budidaya sayur organik ini. Memasuki masa panen, warga dapat menjualnya ke Komunitas sehingga mereka merasa diuntungkan dari usahatani sayur organik karena harga jual sayur organik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sayur non organik. Berikut merupakan contoh dari lahan pekarangan yang dimiliki warga pada Komunitas Brenjonk



Gambar 1. Lahan Budidaya Sayur Organik

Aset balai Desa dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan sekolah lapang yang diadakan pada hari Sabtu dan Minggu tiap minggunya selama 3 bulan. Kegiatan sekolah lapang diikuti oleh anggota Komunitas Brenjonk yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Total anggota Komunitas Brenjonk yang telah menjadi petani dampingan berjumlah 137 orang yang tersebar dalam 7 Dusun. Kegiatan sekolah lapang meliputi pemberian materi usahatani sayur organik dan praktik pada lahan percobaan yang telah disediakan. Aset lahan sawah yang dimiliki oleh Komunitas Brenjonk juga dimanfaatkan sebagai lahan budidaya padi organik yang juga dibudidayakan oleh petani binaan Komunitas Brenjonk.

Aset bangunan yang dimiliki oleh Komunitas Brenjonk dimanfaatkan sebagai bangunan kantor dan rumah pengemasan sayur organik. Bangunan kantor digunakan sebagai kegiatan administratif seperti penjadwalan tanam yang akan dilakukan pada awal masa tanam dan kegiatan jual beli benih dan pupuk organik yang digunakan dalam budidaya sayur organik. Bangunan rumah pengemasan sayur digunakan sebagai tempat penampungan sayur yang telah dipanen oleh ibu rumah tangga di lahan pekarangan sebelum nantinya dijual kepada distributor sayur organik. Rumah pengemasan juga menjadi tempat transaksi jual beli sayur organik antara ibu rumah tangga dengan pihak bendahara komunitas brenjonk.

## 2. Aset Manusia

Menurut Sari (2020), Aset manusia merupakan aset yang berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dimiliki oleh manusia yang aktif dalam melakukan suatu program pemberdayaan. Manusia dikatakan dapat memiliki aspek kemandirian yang dapat digunakan sebagai modal dalam melakukan perbaikan kehidupannya sendiri serta masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa aset manusia yang ada pada Komunitas Brenjonk adalah anggota komunitas yaitu ibu rumah tangga yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan usahatani, ketua komunitas yang relasi luas, dan kepala desa yang mendukung program pemberdayaan yang telah berjalan.

Anggota Komunitas Brenjonk rata-rata memiliki latar belakang sebagai seorang petani sehingga sangat mudah bagi mereka untuk memahami materi terkait pertanian organik yang disampaikan oleh penyuluh. Pada dasarnya budidaya sayur organik sama dengan budidaya sayur secara konvensional hanya saja input yang diberikan adalah input yang berasal dari alam seperti pupuk organik, pestisida organik, serta perlakuan yang harus benar-benar alami agar keorganikan tidak hilang. Budidaya sayur organik dirasa mudah untuk diaplikasikan oleh ibu rumah tangga dikarenakan menggunakan input yang berasal dari alam. Seluruh input tersebut seperti pupuk organik, dan

benih sayuran telah disediakan oleh komunitas, sehingga ibu rumah tangga hanya menyediakan lahan saja untuk tempat budidaya. Pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya sayur yang telah dimiliki oleh anggota komunitas dianggap sebagai alat untuk memperlancar program pemberdayaan ini. Semakin mudah aplikasi budidaya sayur organik jika dibandingkan dengan budidaya konvensional, maka akan ibu rumah tangga akan semakin tertarik untuk mulai menerapkan budidaya sayur organik.

Ketua Komunitas Brenjok merupakan aset kedua yang dimiliki oleh komunitas. Ketua komunitas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan budidaya organik yang mumpuni dianggap dapat mempengaruhi anggota komunitas untuk juga melakukan budidaya sayur organik yang sama. Selain itu, relasi kuat yang dimiliki ketua komunitas juga dapat berdampak positif kepada eksistensi Komunitas Brenjok agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Ketua komunitas aktif melakukan penyuluhan budidaya sayur organik kepada anggota dan juga kepada wisatawan yang hadir sehingga Komunitas Brenjok dapat dikenal luas sebagai wisata organik di Kota Mojokerto. Ketua komunitas juga bekerjasama dengan beberapa instansi terkait agar program pemberdayaan ini dapat terus berjalan, diantaranya adalah Bank Indonesia yang memberikan bantuan Rumah Sayur Organik (RSO) dan beberapa bantuan dana kepada anggota.

Kepala Desa yang mendukung program pemberdayaan perempuan melalui usahatani organik juga merupakan salah satu dari aset yang dimiliki komunitas. Dukungan penuh yang diberikan Kepala Desa Penanggung demi kelancaran program diantaranya yaitu penyediaan kotoran hewan secara gratis yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik oleh warga yang melakukan budidaya sayur organik. Selain itu, Kepala Desa Penanggung juga mendorong dan memotivasi warga untuk mengikuti beberapa ajang perlombaan tingkat kota dan kabupaten seperti kampung bersih dan lain sebagainya.

### 3. Aset Sosial

Menurut Sari (2020), aspek sosial merupakan sesuatu yang dimiliki oleh komunitas berupa norma atau aturan yang telah mengikat dan dapat berpengaruh terhadap perilaku, jaringan antar masyarakat, jaringan kelompok sosial, dan unsur kepercayaan. Aset sosial juga didukung oleh adanya organisasi formal atau informal yang ada dalam proses pemberdayaan. Aset sosial dikatakan sebagai sarana untuk membangun ikatan dengan baik untuk memperlancar kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa aset sosial yang dimiliki oleh komunitas brenjonk adalah berupa jaringan kerja yang turut membantu berlangsungnya program pemberdayaan ini. Jaringan kerja tersebut diantaranya Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya menjadi penyuluh lapang dalam Sekolah Lapang tersebut. Tugas penyuluh lapang adalah menjelaskan kepada ibu rumah tangga beserta beberapa petani yang menjadi anggota Komunitas Brenjonk terkait dengan materi budidaya sayur organik beserta praktik budidaya secara langsung. Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLPO) ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Berikut merupakan kegiatan sekolah lapang yang dilakukan oleh Komunitas Brenjonk bekerjasama dengan Universitas Brawijaya



Gambar 2. Kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Organik

Aset sosial berupa jaringan kerja yang lain adalah kerjasama Komunitas Brenjonk dengan PT. Biocert Indonesia selaku pihak yang menerbitkan

sertifikat organik. Penerbitan sertifikat organik bermanfaat dalam pemberian hak untuk memakai logo Organik Indonesia pada semua produk sayuran organik yang akan dipasarkan ke konsumen. Adanya logo organik semakin membuat produk yang dihasilkan bernilai tinggi, sehingga menambah pendapatan untuk anggota komunitas termasuk ibu rumah tangga yang akan menjual hasil panen sayur organiknya.

Aset Sosial selanjutnya yang ada dalam komunitas adalah terbentuknya Karang Taruna Remaja yang ada di Desa Penanggungan. Remaja desa juga turut dilibatkan dalam proses pemberdayaan ini. Mereka dilatih untuk bisa mempromosikan Komunitas Brenjonk melalui akun media sosial dan dilatih pula untuk merancang kawasan wisata yang nyaman untuk dikunjungi. Salah satu contohnya adalah terbentuknya Café Brenjonk yang lokasinya dekat dengan lahan budidaya padi organik. Café yang dikelola oleh pemuda tersebut saat ini menjadi destinasi wisata karena terkenal dengan pemandangan alam yang indah.

Aset sosial berupa norma sosial yang telah melekat pada komunitas ini adalah telah terbentuknya rasa gotong royong dan saling membantu sesama anggota komunitas. Hal tersebut dibuktikan dengan tiap anggota yang saling membantu memberikan bibit atau pupuk organik secara gratis kepada anggota lain yang membutuhkan atau juga membagikan hasil panen sayur organik kepada warga lain. Beberapa aset sosial yang telah dimiliki oleh Komunitas Brenjonk ini diharapkan dapat memperlancar proses pemberdayaan yang telah dijalankan oleh Komunitas kepada anggotanya sehingga tercipta keberdayaan ekonomi yang diinginkan.

#### 4. Aset Finansial

Menurut Sari (2020), aset finansial merupakan dana yang digunakan untuk membiayai proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Dana yang digunakan dapat bersumber dari perorangan, organisasi, atau komunitas. Uang yang digunakan untuk operasional dikatakan sebagai aset finansial apabila digunakan untuk kegiatan yang produktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, aset finansial yang dimiliki

oleh komunitas adalah berasal dari penjualan sayur organik kepada distributor yang telah bekerjasama dengan Komunitas Brenjonk.

Sayur yang telah dipanen oleh anggota disetorkan terlebih dahulu ke rumah pengemasan untuk ditimbang dan dicatat. Setelah melalui proses sortir dan dikemas, sayuran tersebut siap dipasarkan ke konsumen langsung atau ke distributor yang telah memesan sebelumnya. Hasil penjualan sayur tersebut dibagikan kepada anggota berdasarkan catatan dan sisa uang yang ada digunakan untuk operasional komunitas. Selain dari penjualan sayur organik, dana aset finansial juga berasal dari pengunjung wisata yang berkunjung ke Desa Penanggungan untuk belajar pertanian organik atau hanya sekedar mengunjungi desa. Seluruh dana yang masuk digunakan sebaik-baiknya untuk operasional agar kegiatan pemberdayaan ini dapat terus berjalan dan dapat meningkatkan pendapatan para anggota komunitas.

#### 5. Aset Alam

Menurut Sari (2020), aset alam atau aset lingkungan merupakan potensi alam atau lingkungan yang belum diolah dan jika diolah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa yang termasuk aset alam yang dimiliki oleh Komunitas Brenjonk adalah kondisi wilayah, cuaca, dan iklim yang mendukung untuk dilakukan budidaya sayur organik. Kondisi lingkungan yang masih asri karena berada di kaki gunung Penanggungan sehingga belum terkontaminasi oleh polusi udara yang berasal dari kawasan industry, sangat mendukung untuk dilakukan budidaya tanaman secara organik. Selain itu kondisi tanah yang belum banyak tercemar oleh pestisida kimia juga mendukung untuk dilakukan budidaya tanaman secara organik.

Input pertanian organik seperti pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan, pestisida organik yang berasal dari bahan alami juga mudah didapatkan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai peternak dan petani sehingga sangat mudah bagi anggota untuk mendapatkan input yang mereka butuhkan. Kepemilikan aset alam atau lingkungan ini dapat menjadi faktor penting keberlanjutan proses

pemberdayaan, karena semakin mudah mendapatkan kebutuhan budidaya sayur organik, semakin mudah para anggota komunitas untuk mulai mengadopsi pertanian organik.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan aset komunitas yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan bahwa lima aset lokal dalam konsep pemberdayaan berbasis *Asset-Based Community Development* telah dimiliki oleh Komunitas Brenjok. Diharapkan lima aset tersebut dapat dioptimalkan sebaik mungkin untuk memperlancar proses pemberdayaan yang menargetkan perempuan di Desa Penanggungan untuk berdaya. Selain itu, adanya potensi besar yang dimiliki oleh Komunitas Brenjok dapat menjadi senjata oleh komunitas untuk memperbaiki kondisi ekonomi maupun taraf hidup anggota maupun warga Desa Penanggungan dan sekitarnya. Pengoptimalan potensi ini diharapkan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi, membangkitkan kembali keterlibatan warga dalam bidang pembangunan, sehingga kegiatan pemberdayaan ini dapat tepat sasaran karena sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat.

## **B. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik**

Tingkat keuntungan relatif merupakan derajat inovasi pertanian organik dipandang mampu memberikan keuntungan-keuntungan relatif kepada petani. Tingkat keuntungan relatif meliputi aspek minimum biaya usahatani yang dikeluarkan petani, penyingkatan waktu yang dibutuhkan petani untuk melakukan budidaya sayur organik, dan keuntungan ekonomi yang dirasakan petani dalam melakukan usahatani sayur organik. Berikut merupakan hasil analisis yang telah dilakukan



No	Persepsi Petani	Skor Maks	Skor rata-rata	%	Keterangan
<b>1.</b>	<b>Keuntungan Relatif</b>				Persepsi petani dalam aspek keuntungan relatif yang paling dominan adalah terkait penghematan waktu dan manfaat ekonomi yang dirasakan petani yaitu sebesar 64%
a.	Biaya Produksi Rendah	3	1,8	60	
b.	Penghematan Waktu	3	1,9	64	
c.	Manfaat Ekonomi	3	1,9	64	

Tabel 1. Persepsi Terhadap Keuntungan Budidaya Sayur Organik

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis yang ada pada tabel, disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi pertanian organik relatif menguntungkan. Sebanyak 60% petani memberikan persepsi bahwa biaya produksi yang mereka keluarkan untuk budidaya sayur organik lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya yang harus mereka keluarkan dalam budidaya secara konvensional. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan input yang harus mereka bayar dalam budidaya sayur organik lebih sedikit yaitu kebutuhan bibit saja. Petani mendapatkan keuntungan dari adanya pemberian pupuk organik dan dekomposer secara gratis dari Komunitas Brenjonk. Selain itu mereka juga telah dilatih untuk membuat pestisida alami secara mandiri menggunakan bahan alami yang ada seperti daun mangga gadung, dan air cucian beras.

Pada aspek penghematan waktu, sebanyak 64% petani berpendapat bahwa inovasi pertanian organik di lahan pekarangan dapat menghemat waktu mereka dibandingkan dengan waktu yang harus mereka keluarkan dalam budidaya konvensional di lahan. Hal tersebut dikarenakan jarak yang dekat dengan rumah dan tidak memerlukan perlakuan yang lebih yaitu hanya aktifitas menyiram dan merawat tanaman yang mereka lakukan pagi dan sore hari sekitar 5-10 menit. Hal tersebut berbeda dengan budidaya konvensional yang menyita waktu lebih lama sekitar 1-2 jam per hari dan jarak yang lebih jauh dari rumah.

Pada aspek keuntungan ekonomi yang diterima petani, didapatkan hasil bahwa sebanyak 81% petani telah merasakan keuntungan yang lebih dalam melakukan budidaya pertanian organik. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan sedikit dan harga jual sayur yang lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pasar. Petani merasa diuntungkan dengan adanya fasilitasi pembelian sayur organik oleh Komunitas Brenjonk dengan harga yang lebih mahal.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi yang positif terhadap inovasi pertanian organik jika dilihat dari keuntungan relatif yang dimiliki. Keuntungan tidak saja dilihat dari segi ekonomi tetapi juga minimum biaya yang dikeluarkan dan curahan waktu yang dikeluarkan petani lebih sedikit jika dibanding dengan budidaya secara konvensional. Keuntungan-keuntungan yang dirasakan petani tersebut menjadi faktor pendorong untuk mengadopsi inovasi pertanian organik. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan dari Soekartawi (2005), yang menyatakan bahwa jika teknologi baru telah memberikan keuntungan yang lebih besar dari nilai yang dihasilkan dari teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan cepat.

### **C. Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesesuaian Inovasi (*Compability*) Budidaya Sayur Organik**

Tingkat kompatibilitas atau kesesuaian inovasi pertanian organik dalam penelitian ini adalah derajat kesesuaian menurut petani dalam aspek kesesuaian inovasi dengan kebutuhan petani dan sumberdaya yang ada di sekitar. Hal ini merujuk kepada pernyataan Rogers (2003), yang mengungkapkan bahwa sistem sosial dapat memfasilitasi atau menghambat difusi inovasi. Sistem sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian pertanian organik terhadap mayoritas kebutuhan petani dan kesesuaian terhadap sumberdaya yang ada di sekitar. Berikut merupakan hasil penilaian petani informan terhadap kesesuaian inovasi pertanian organik berdasarkan kriteria yang digunakan

No	Persepsi Petani	Skor Maks	Skor rata-rata	%	Keterangan
<b>2.</b>	<b>Kesesuaian Inovasi</b>				Persepsi petani Jika dilihat dari kesesuaian inovasi terhadap kebutuhan petani dan sumberdaya yang ada maka sebesar 72%
a.	Sesuai Dengan Kebutuhan Petani	3	2,16	72	
b.	Sesuai Dengan Sumberdaya	3	2,16	72	

Tabel 2. Persepsi Terhadap Kesesuaian Inovasi

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 72% petani mengungkapkan pertanian organik telah sesuai dengan kebutuhan petani. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan petani yaitu budidaya yang menguntungkan dan mudah diaplikasikan serta banyaknya kemudahan yang didapat seperti pupuk dan kejelasan pasar telah terpenuhi. Petani merasa dengan mengadopsi pertanian organik didampingi Komunitas Brenjok, permasalahan mahalny harga pupuk dan pestisida kimia dan sulitnya akses pasar menjadi terselesaikan.

Jika dilihat dari aspek kedua, dapat diketahui bahwa 81% petani berpendapat bahwa pertanian organik telah sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki petani. Hal tersebut dikarenakan kondisi wilayah Desa Penanggungan yang rata-rata bekerja sebagai petani dan peternak. Adanya aplikasi pertanian organik, memudahkan petani untuk memanfaatkan kotoran sapi atau kambing yang mereka miliki atau dari tetangga untuk dijadikan sebagai pupuk organik secara gratis. Kesesuaian tersebut memudahkan petani untuk mendapatkan input pertanian yang mereka butuhkan dalam budidaya sayur organik. Petani juga telah diberikan pelatihan cara mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik yang siap digunakan. Hal tersebut berbeda dengan pertanian konvensional yang membutuhkan biaya pupuk kimia dengan kebutuhan dan harga yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani telah memiliki persepsi yang baik terhadap kesesuaian inovasi pertanian

organik terhadap kebutuhan mereka maupun terhadap sumberdaya yang dimiliki. Komunitas Brenjonk sebagai penyuluh swadaya telah berhasil memanfaatkan potensi yang ada dan menyelaraskan kebutuhan petani dengan kegiatan penyuluhan organik yang sudah mereka lakukan. Dampak dari adanya keselarasan tersebut adalah semakin cepatnya proses adopsi inovasi pertanian organik oleh petani dan semakin berkembangnya pertanian organik di kawasan Desa Penanggung tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Axinn (1988) dalam Haryanto et al., (2017), yang mengemukakan bahwa penyuluhan dari petani ke petani (*farmer to farmer extension*) mampu memberikan kombinasi antara pengetahuan setempat (*indigenous knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*) yang lebih menekankan kepada kebutuhan petani sasaran.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diberikan dari makalah ini adalah :

1. Pemetaan aset komunitas meliputi (1) Aset Fisik, yang terdiri dari pekarangan dan lahan sawah yang digunakan sebagai lahan budidaya sayur organik, balai desa yang digunakan untuk kegiatan sekolah lapang, bangunan rumah yang dimanfaatkan rumah pengemasan sayur organik, akses jalan yang mudah dijangkau, dan akses komunikasi yang mudah ; (2) Aset Manusia yang terdiri dari anggota komunitas yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan budidaya, ketua komunitas yang memiliki relasi yang kuat, dan kepala desa yang mendukung program pemberdayaan yang telah berjalan ; (3) Aset Sosial yang terdiri dari Jaringan Kerja Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, PT. Biocert Indonesia sebagai Lembaga penerbitan sertifikat organik, Karang Taruna Remaja Desa Penanggung, dan rasa gotong royong yang dimiliki oleh anggota komunitas ; (4) Aset Finansial yang terdiri dari dana penjualan sayur organik dan dana dari pengunjung wisata ; (5) Aset Alam yang terdiri dari kondisi wilayah yang mendukung budidaya organik, serta input budidaya organik yang mudah didapat oleh anggota komunitas.
2. Persepsi ibu rumah tangga terhadap keuntungan budidaya sayur organik yang meliputi aspek minimum biaya, penghematan waktu, dan manfaat ekonomi yang dirasakan memberikan kesimpulan bahwa aspek yang paling dominan dirasakan adalah terkait dengan penghematan waktu budidaya sayur organik dan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh ibu rumah tangga.
3. Persepsi ibu rumah tangga terhadap kesesuaian inovasi budidaya sayur organik meliputi aspek kesesuaian terhadap kebutuhan petani dan kesesuaian dengan sumberdaya yang dimiliki memberikan kesimpulan bahwa petani merasa inovasi pertanian organik telah sesuai dengan

kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki petani sehingga ibu rumah tangga mulai memikirkan untuk mengadopsi budidaya sayur organik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang jauh lebih mendalam membahas tentang program pemberdayaan berbasis *Asset-Based Community Development* ini sebagai bahan pembuatan kebijakan dan evaluasi program pemberdayaan yang telah dilakukan
2. Diharapkan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh warga dapat dipertahankan atau ditingkatkan serta warga dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri berdasarkan potensi yang ada agar mereka tetap berdaya jika ada atau tanpa adanya program pemberdayaan ini
3. Diharapkan pemerintah setempat lebih memperhatikan keberlanjutan program pemberdayaan karena selama ini program tersebut hanya dijalankan oleh penyuluh swadaya dan belum tersentuh oleh bantuan dari pemerintah

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Y., Sumardjo, Aminah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20, 141–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jpntp.v20n2.2017.p141-154>
- McKnight, John L., & Russell, C. (2018). The Four Essential Elements of an Asset-Based Community Development Process : What Is Distinctive about an Asset-Based Community Development Process? *Asset-Based Community Development Institute at DePaul University*. [https://www.nurtureddevelopment.org/wp-content/uploads/2018/09/4\\_Essential\\_Elements\\_of\\_ABCD\\_Process.pdf](https://www.nurtureddevelopment.org/wp-content/uploads/2018/09/4_Essential_Elements_of_ABCD_Process.pdf)
- Ramdhani, R. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama. *Syi'ar*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1676>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th Edition)*. 576. [https://books.google.com/books/about/Diffusion\\_of\\_Innovations\\_5th\\_Edition.html?hl=id&id=9U1K5LjUOwEC](https://books.google.com/books/about/Diffusion_of_Innovations_5th_Edition.html?hl=id&id=9U1K5LjUOwEC)
- Sari, S. D. R. (2020). *Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Gerbang Literasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=iVkJ2EAAAQBAJ&pg=PR5&lpg=PR5&dq=Fungsi+Aset+Komunitas+Dalam+Pemberdayaan+Masyarakat+Muslim&source=bl&ots=LxpqGwKy1u&sig=ACfU3U2JCyOzdUGPiQUk8-AVQs0yacHeog&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwia1bbE55b5AhXajdgFHfhmAM44ChDoAXoECBAQAw#v=onepage&q=Fungsi Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim&f=false>
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=20486436>
- Susilawaty, A., Nurdiyanah, & Putra, A. A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-Sihah : Public Helath Science Journal*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v10i1.5423>

